

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

5.1.1 Letak Geografis dan Batas Administrasi

Kecamatan Rubaru merupakan salah satu dari 27 Kecamatan yang ada di Kabupaten Sumenep. Kecamatan Rubaru terletak di sebelah barat Kecamatan Kota Sumenep, dan berbatasan langsung dengan beberapa kecamatan lainnya seperti kecamatan Ambunten, Kecamatan Lenteng, serta Kecamatan Pasongsongan. Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Rubaru adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Kecamatan Ambunten, Dasuk
- b. Sebelah Selatan : Kecamatan Lenteng, Ganding
- c. Sebelah Timur : Kecamatan Kota Sumenep, Manding
- d. Sebelah Barat : Kecamatan Ambunten, Pasongsongan

Kecamatan Rubaru berada pada ketinggian kurang dari 500 mdpl dan termasuk daerah dataran rendah dengan luas wilayah 8.446,03 hektar. Dalam wilayah kecamatan terbagi atas 11 desa dan 37 dusun yang terdapat di Kecamatan Rubaru. Wilayah Kecamatan Rubaru terbagi atas tiga daerah yaitu pertama daerah pegunungan dengan tingkat kemiringan lebih dari 60% seluas 7,52 Km² atau 6,89 % dari total wilayah kecamatan. Kedua, daerah perbukitan dengan tingkat kemiringan 30-60% seluas 43,19 Km² atau 51,14% dari luas wilayah kecamatan, dan yang terakhir adalah daerah landai dengan tingkat kemiringan kurang dari 30% seluas 33,75 Km².

5.1.2 Penggunaan Lahan

Penggunaan Lahan di Kecamatan Rubaru sebagian besar digunakan sebagai lahan pertanian, hal ini dapat dilihat dari persentase penggunaan lahan pertanian sebesar 88,76%, sedangkan penggunaan lahan bukan pertanian hanya 11,24%. Oleh karena itu, dengan banyaknya lahan yang diaplikasikan untuk lahan pertanian membuat Kecamatan Rubaru ditunjuk sebagai kawasan agropolitan dan *pilot project* untuk usaha agribisnis di Kabupaten Sumenep. Berikut ini

merupakan tabel mengenai distribusi luas lahan beserta penggunaan lahannya di Kecamatan Rubaru.

Tabel 3. Distribusi Luas Lahan dan Penggunaannya (Ha)

No.	Jenis Penggunaan Lahan	Jumlah (Ha)	Persentase Lahan Pertanian
1	Pertanian	7.496,62	88,76 %
2	Bukan Pertanian	949,40	11,24 %
	Jumlah Total	8.446,02	100 %

Sumber: Data Sekunder Kecamatan Rubaru (2011)

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa luas lahan Kecamatan Rubaru adalah sebesar 8.446,02 Ha, jenis penggunaan lahan terdiri dari lahan pertanian seluas 7.496,62 Ha atau sebesar 88,76% dengan rincian jenis lahan sawah dan bukan sawah. Jenis lahan sawah memiliki luas lahan sebesar 585,37 Ha dengan persentase sebesar 7,81 %. Sedangkan luas lahan bukan sawah sebesar 6.911,25 Ha. Kemudian jenis penggunaan bukan pertanian seluas 949,40 Ha atau sebesar 11,24% terbagi atas jenis lahan bangunan dan halaman sekitar yaitu sebesar 744,97 Ha, rawa-rawa/tidak ditanami 176,06 Ha, serta lainnya sebesar 28,37 Ha.

5.2 Kondisi Demografi

5.2.1 Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Kecamatan Rubaru pada tahun 2011 sebanyak 36.743 orang. Adapun distribusi jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Kecamatan Rubaru adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Distribusi Jumlah Penduduk Kecamatan Rubaru Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase
1.	Laki-Laki	17.387	47,32%
2.	Perempuan	19.356	52,67%
	Jumlah	36.743	100%

Sumber: Data Sekunder Kecamatan Rubaru (2011)

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa penduduk di Kecamatan Rubaru yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 17.387 yaitu 47,32% jumlah populasi penduduk yang tersebar di 11 desa di Kecamatan Rubaru. Jumlah penduduk perempuan sebesar 19.356 orang atau 52,67% dari jumlah populasi penduduk Kecamatan Rubaru. Berdasarkan data yang didapat dari Badan Pusat

Statistik Kabupaten Sumenep diketahui *sex ratio* atau perbandingan penduduk dilihat dari jenis kelamin di Kecamatan Rubaru adalah sebesar 89,83.

5.2.2 Mata Pencaharian

Mata Pencaharian merupakan suatu kegiatan yang dapat menunjang pendapatan rumah tangga yang dapat diperoleh dari pemanfaatan sumberdaya alam maupun manusia yang mempunyai peran penting dalam membantu pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Mata pencaharian penduduk di Kecamatan Rubaru berasal dari berbagai sektor yaitu sektor pertanian di bidang tanaman pangan, perkebunan dan peternakan, serta perhutanan. Selain sektor pertanian, sektor non pertanian juga menjadi mata pencaharian penduduk yaitu pada sektor industri, dan wirausaha. Berikut distribusi mata pencaharian penduduk di Kecamatan Rubaru.

Tabel 5. Distribusi Lapangan Usaha Berdasarkan Sektor Rumah Tangga Pertanian dan Non Pertanian di Kecamatan Rubaru

No.	Lapangan Usaha	Jumlah	Persentase
1	Pertanian	16.413	61,41 %
2	Peternakan	8.130	30,41 %
3	Industri	754	2,81 %
4	Perdagangan	816	3,05 %
5	Jasa	613	2,29 %
	Jumlah	26.726	

Sumber: Data Sekunder Kecamatan Rubaru (2011)

Berdasarkan Tabel 5 lapangan usaha sebagai mata pencaharian penduduk di Kecamatan Rubaru terbagi atas bidang pertanian dengan jumlah rumah tangga sebesar 16.413 yaitu 61,41% dari jumlah total angkatan kerja rumah tangga. Bidang peternakan dengan jumlah 8.130 yaitu 30,41% dari jumlah total angkatan kerja rumah tangga, kemudian lapangan usaha pada bidang industri, perdagangan, dan jasa masing-masing dengan persentase sebesar 2,81%; 3,05%; 2,29%. Besarnya lapangan usaha di bidang pertanian dikarenakan latar belakang keadaan geografis Kecamatan Rubaru yang berupa pegunungan dan perbukitan. Pada lapangan usaha di sektor pertanian di dominasi oleh usaha dibidang tanaman pangan, perkebunan, dan kehutanan.

5.3 Deskripsi Varietas Unggul Rubaru

Bawang merah Rubaru merupakan varietas unggul lokal Sumenep yang telah dilepas oleh Menteri Pertanian melalui Kepmentan 2525/kpts/SR.120/5/2011 pada tanggal 20 Mei 2011. Bawang merah varietas unggul Rubaru berasal dari silsilah kultivar lokal Sumenep dengan golongan varietas klon. Secara morfologi bawang merah varietas unggul Rubaru memiliki tinggi tanaman 35-44 cm, bentuk penampang daun silindris dengan panjang ukuran daun 35-42 cm, dan lebar 1,2-1,3 cm. jumlah daun pada umbi rata-rata 2-3 helai, sedangkan jumlah daun per rumpun sebanyak 28-32 helai. Varietas yang memiliki bentuk bunga seperti payung dengan warna putih ini mulai berbunga pada umur 40-45 hst (hari setelah tanam) dan dapat dipanen pada saat umur 60-65 hst (hari setelah tanam). Varietas tersebut akan menghasilkan umbi sebanyak 5-8 umbi per rumpun yang dapat disimpan pada 4-5 bulan setelah panen pada suhu 28-30⁰C. Potensi yang dimiliki oleh bawang merah varietas unggul Rubaru adalah dapat menghasilkan 14-17 ton/ha umbi kering dengan kebutuhan benih sebanyak 1000-1200 Kg. Varietas unggul Rubaru toleran terhadap penyakit *Fusarium sp*, dan *Alternaria*, serta toleran terhadap hama ulat grayak (*Spodoptera exigua*). Selain itu bawang merah varietas unggul Rubaru mampu beradaptasi dengan baik pada musim hujan dan musim kemarau, serta pada dataran renda hingga medium (10-500 mdpl). Bawang merah varietas unggul Rubaru diusulkan oleh Pemerintah kabupaten Sumenep, Dinas Pertanian Kabupaten Sumenep, BPTP Jawa Timur

5.4 Karakteristik Responden

Petani sebagai responden memiliki karakteristik yang berbeda dan menjadi suatu ciri individu pada diri responden. Karakteristik responden yang digunakan didalam penelitian ini meliputi umur petani, luas lahan, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, serta pengalaman usahatani. Karakteristik responden digunakan untuk mengetahui informasi yang dapat menjelaskan latar belakang petani dalam pengambilan keputusan dalam usahatani bawang merah varietas unggul.

Responden pada penelitian ini merupakan petani bawang merah yang menggunakan varietas unggul Rubaru dan varietas Manjung dengan jumlah

responden masing-masing diambil sebanyak 31 orang untuk petani bawang merah varietas unggul Rubaru dan 30 orang untuk petani bawang merah varietas Manjung. Berikut ini merupakan uraian karakteristik responden petani yang juga merupakan faktor-faktor yang digunakan untuk menentukan pengambilan keputusan petani dalam penelitian ini.

5.4.1 Umur Petani

Umur petani merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi petani dalam penentuan komoditas usahatani maupun pengelolaan usahatani. Umur produktif berpengaruh terhadap kemampuan fisik petani untuk melakukan usahatani. Didukung oleh Soekartawi (2005) yang menyebutkan bahwa semakin muda petani biasanya memiliki semangat ingin tahu, sehingga mereka berusaha untuk lebih cepat melakukan adopsi inovasi walaupun belum berpengalaman. Pada umumnya, umur dapat mempengaruhi aktivitas petani dalam mengelola usahatannya. Dalam hal ini mempengaruhi kondisi fisik dan kemampuan berpikir. Semakin muda umur petani memiliki fisik yang kuat serta lebih dinamis dalam mengelola usahatannya dibandingkan dengan petani yang lebih tua umurnya. Selain itu dalam penyerapan informasi lebih cepat serta berani menanggung resiko dalam penggunaan benih ataupun teknologi baru untuk kemajuan usahatannya. Petani yang berumur lebih tua umumnya tidak lagi mempertimbangkan banyaknya jumlah produksi serta pendapatan yang akan didapatkan.

Tabel 6. Karakteristik Responden Petani Bawang Merah Varietas unggul Rubaru dan Varietas Manjung Berdasarkan Umur Petani di Kecamatan Rubaru, Kabupaten Sumenep Tahun 2014

Umur Petani (Tahun)	Petani Bawang Merah			
	Varietas unggul Rubaru		Varietas Manjung	
	Jumlah (orang)	%	Jumlah (orang)	%
27-38	13	41,94	2	6,67
39-50	16	51,61	11	36,67
>50	2	6,45	17	56,67
Total	31	100	30	100

Sumber: Data Primer, 2014 (Diolah)

Berdasarkan Tabel 6 diatas, menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden petani bawang merah varietas unggul Rubaru berumur 27-38 tahun

dengan persentase 41,94% yaitu dengan jumlah 13 orang. Responden petani bawang merah varietas unggul Rubaru yang berumur 39-50 tahun dengan 51,61% atau terhitung sebanyak 16 orang, berumur diatas 50 tahun sebesar 6,45% atau sebanyak 2 orang. Pada responden petani bawang merah varietas Manjung, petani yang berumur 27-38 tahun sebesar 6,67% atau sebanyak 2 orang, serta yang berumur 39-50 tahun sebesar 36,67% atau 11 orang, kemudian pada umur petani lebih dari 50 tahun diketahui sebanyak 56,67% atau sebanyak 17 orang. Dari data diatas dapat terlihat bahwa petani yang menggunakan bawang merah varietas unggul Rubaru cenderung pada petani muda dibandingkan dengan petani yang menggunakan bawang merah varietas Manjung.

5.4.2 Luas Lahan

Lahan memiliki nilai ekonomi yang tinggi serta nilai-nilai sosial yang tidak dapat diabaikan. Keputusan petani dalam mengusahakan komoditas pertanian dipengaruhi oleh luas lahan yang dimiliki. Petani dengan kepemilikan lahan yang kecil akan menyebabkan terbatasnya penggunaan input pertanian dan pengolahan pasca panen. Sedangkan petani dengan luas lahan lebih luas akan lebih leluasa dalam pengambilan keputusan untuk mengusahakan lahannya.

Tabel 7. Karakteristik Responden Petani Bawang Merah Varietas unggul Rubaru dan Varietas Manjung Berdasarkan Luas Lahan di Kecamatan Rubaru, Kabupaten Sumenep Tahun 2014

Luas Lahan (Ha)	Petani Bawang Merah			
	Varietas unggul Rubaru		Varietas Manjung	
	Jumlah	%	Jumlah	%
0 - 0,25	7	22.58	16	53.33
0,26 - 0,75	17	54.84	10	33.33
0,76 – 1	7	22.58	4	13.33
Total	31	100.00	30	100.00

Sumber: Data Primer, 2014 (Diolah)

Persentase luas lahan petani responden dapat terlihat dari Tabel 7 diatas, pada responden petani bawang merah varietas unggul Rubaru dengan luas lahan antara 0-0,25 ha sebanyak 7 orang atau sebesar 22,58%, sedangkan responden dengan luas lahan 0,26-0,75 ha sebanyak 17 orang atau sebesar 54,84%, dan petani dengan luas lahan diantara 0,76-1 ha sebanyak 7 orang atau 22,58%.

Responden petani bawang merah varietas Manjung yang mempunyai lahan 0-0,25 ha sebanyak 16 orang atau sebesar 53,33%, kemudian diikuti oleh petani dengan luas lahan 0,26-0,75 ha sebanyak 10 orang yaitu sebesar 33,33% dan petani dengan luas lahan 0,76-1 ha sebanyak 4 orang atau 13,33%. Luas penguasaan lahan pertanian bawang merah di Kecamatan Rubaru dapat dikatakan relatif kecil baik pada penggunaan varietas unggul Rubaru maupun varietas Manjung. Berdasarkan tabel terlihat perbedaan yang dapat dijadikan perbandingan bahwa luas penguasaan lahan pada petani bawang merah varietas unggul Rubaru lebih besar dibandingkan dengan varietas Manjung.

5.4.3 Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu indikator untuk melihat mutu petani dalam hal penyerapan informasi yang didapatkan. Wiriadmadja (1986) menyatakan bahwa pendidikan memudahkan seseorang untuk menyerap inovasi, dan lebih maju dalam menerima dan menyesuaikan dengan perubahan yang timbul. Tingkat pendidikan yang dimaksudkan adalah seberapa lama petani responden dalam menempuh masa belajar di sekolah ataupun lembaga pendidikan. Tingkat pendidikan dinyatakan dalam satuan tahun seperti yang tercantum didalam tabel mengenai data persentase tingkat pendidikan petani berikut ini:

Tabel 8. Karakteristik Responden Petani Bawang Merah Varietas unggul Rubaru dan Varietas Manjung Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kecamatan Rubaru, Kabupaten Sumenep Tahun 2014

Pendidikan Petani (Tahun)	Petani Bawang Merah			
	Varietas unggul Rubaru		Varietas Manjung	
	jumlah	%	Jumlah	%
<6	3	12.90	8	16.67
6-9	10	54.84	18	63.33
>9	18	32.26	4	20
Total	31	100	30	100

Sumber: Data Primer, 2014 (Diolah)

Hasil Tabel 8 menunjukkan responden petani bawang merah varietas unggul Rubaru dengan tingkat pendidikan kurang dari 6 tahun adalah sebesar 12,90%, sedangkan pada tingkat pendidikan 6-9 tahun terdapat sebanyak 54,84%

responden petani, dan sebesar 32,26% adalah petani dengan tingkat pendidikan lebih dari 9 tahun. Selain itu, pada responden petani bawang merah varietas Manjung, sebanyak 16,67% petani tingkat pendidikan kurang dari 6 tahun, kemudian pada tingkat pendidikan 6-9 tahun sebesar 16,67%, dan sebesar 20% petani responden berpendidikan lebih dari 9 tahun. Jumlah responden petani bawang merah varietas unggul Rubaru maupun petani bawang merah varietas Manjung tingkat pendidikan yang ditempuh sama yaitu tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas. Persentase jumlah petani responden yang menempuh tingkat pendidikan tersebut juga relatif sama dimana tidak ada kesenjangan pendidikan antara petani bawang merah varietas unggul Rubaru maupun petani bawang merah varietas Manjung.

5.4.4 Pengalaman Usahatani

Pengalaman usahatani merupakan waktu yang telah ditempuh petani responden dalam menjalankan usahatani. Pengambilan keputusan petani dalam mempertimbangkan usahatani yang akan dibudidayakan juga dipengaruhi oleh pengalaman petani tersebut didalam usahatani. Pada umumnya, petani dengan pengalaman usahatani yang lebih lama akan berhati-hati dalam pengambilan keputusan mengenai usahatani yang akan dikelola. Pertimbangan yang dilakukan oleh petani berkaitan dengan komoditas yang akan memberikan keuntungan maksimal dengan input yang efisien sehingga dapat meminimalkan biaya yang akan dikeluarkan.

Tabel 9. Karakteristik Responden Petani Bawang Merah Varietas unggul Rubaru dan Varietas Manjung Berdasarkan Pengalaman Usahatani di Kecamatan Rubaru, Kabupaten Sumenep Tahun 2014

Pengalaman Usahatani (Tahun)	Petani Bawang Merah			
	Varietas unggul Rubaru		Varietas Manjung	
	jumlah	%	Jumlah	%
<15	25	80.65	19	63.33
16-24	4	12.90	9	30.00
>25	2	6.45	2	6.67
Total	31	100	30	100

Sumber: Data Primer, 2014 (Diolah)

Tabel 9 menunjukkan responden petani bawang merah varietas unggul Rubaru dan responden petani bawang merah varietas Manjung yang dibagi berdasarkan pengalaman usahatani. Pada responden petani bawang merah varietas unggul Rubaru dengan pengalaman usahatani kurang dari 15 tahun sebanyak 25 orang atau sebesar 80,65%, lalu petani dengan pengalaman usahatani berkisar antara 16-24 tahun sebanyak 4 orang atau sebesar 12,90%, serta petani responden dengan pengalaman usahatani sebanyak 2 orang atau 6,45%. Sedangkan pada petani responden varietas Manjung dengan pengalaman usahatani bawang merah kurang dari 15 tahun ada sebanyak 19 orang atau sebesar 63,33%, kemudian untuk petani responden dengan pengalaman usahatani antara 16-24 tahun sebanyak 4 orang atau 12,90%, dan yang memiliki pengalaman usahatani lebih dari 25 tahun sebanyak 2 orang atau 6,67%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan pengalaman pada keputusan untuk memilih menggunakan varietas unggul Rubaru ataupun varietas Manjung dalam usahatani bawang merah, karena sebaran petani apabila dilihat dari pengalaman usahatani relatif sama atau dalam hal tersebut tidak ada perbedaan lama pengalam usahatani.

5.4.5 Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah anggota keluarga akan berpengaruh pada perekonomian keluarga. Semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka semakin banyak jumlah tanggungan didalam keluarga sehingga meningkatkan kebutuhan keluarga. Seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Tabel 10. Karakteristik Responden Petani Bawang Merah Varietas unggul Rubaru dan Varietas Manjung Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Kecamatan Rubaru, Kabupaten Sumenep Tahun 2014

Tanggungan Keluarga (orang)	Petani Bawang Merah			
	Varietas unggul Rubaru		Varietas Manjung Manjung	
	Jumlah	%	Jumlah	%
<3	8	26	17	56,67
3-5	23	74	12	40
>5	0	0	1	3,33
Total	31	100	30	100

Sumber: Data Primer, 2014 (Diolah)

Data Tabel 10 menunjukkan persentase jumlah tanggungan keluarga responden petani bawang merah varietas unggul Rubaru yang kurang dari 3 orang adalah 26%, kemudian responden petani bawang merah varietas unggul Rubaru yang memiliki anggota keluarga berjumlah 3-5 orang mencapai 74% dan merupakan jumlah tanggungan keluarga dengan persentase tertinggi, serta tidak ada responden petani bawang merah varietas unggul Rubaru dengan jumlah tanggungan keluarga sebanyak lebih dari 5 orang. Sedangkan pada responden petani bawang merah varietas Manjung menunjukkan 56,67% dengan tanggungan keluarga sebanyak kurang dari 3 orang, sebanyak 40% dengan jumlah tanggungan keluarga 3-5 orang, serta sebanyak 3,33% adalah responden petani bawang merah varietas unggul Rubaru dengan jumlah tanggungan keluarga lebih dari 5 orang. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga menjadi beban bagi petani apabila semua tanggungan keluarga tidak dapat ikut membantu petani dalam berusahatani maka tanggungan keluarga akan menjadi beban pada petani. Hal tersebut dikarenakan besar kecilnya pendapatan yang diterima petani akan berpengaruh terhadap besar kecilnya tanggungan keluarga petani.

5.5 Analisis Pendapatan Usahatani

5.5.1 Analisis Usahatani

Biaya usahatani bawang merah varietas unggul Rubaru dan varietas Manjung dalam penelitian ini adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani selama menjalankan usahatani bawang merah dalam satu kali masa tanam yaitu selama 2 bulan atau 60 hari. Biaya usahatani terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel yang seperti yang dijelaskan dibawah ini.

1. Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang relatif tetap jumlahnya dimana nilai relatif tersebut berarti bahwa nilai biaya tetap tidak bergantung pada besar kecilnya skala usahatani ataupun produksi yang diperoleh. Biaya tetap pada usahatani bawang merah varietas unggul Rubaru dan varietas Manjung terdiri dari pajak lahan dan penyusutan alat yang dibayarkan pada satu kali masa tanam oleh petani bawang merah di Kecamatan Rubaru.

Tabel 11. Biaya Tetap pada Usahatanani Bawang Merah Varietas unggul Rubaru dan Varietas Manjung per hektar per Musim Tanam di Kecamatan Rubaru, Kabupaten Sumenep Tahun 2014

Rincian Biaya Tetap	Biaya Tetap Usahatanani (Rp/Ha)	
	Bawang Varietas Rubaru	Merah unggul Bawang Merah Varietas Manjung
1. Pajak Lahan	26.274	18.480
2. Penyusutan Alat	33.348	62.185
3. Biaya Irigasi	572.698	844.908
Jumlah (Rp/Ha)	632.320	925.573

Sumber: Data Primer, 2014 (Diolah)

Pada Tabel 11 menunjukkan biaya tetap yang terdiri dari biaya pajak lahan, penyusutan alat, dan biaya irigasi pada usahatani bawang merah varietas unggul Rubaru dan varietas Manjung yang diuraikan sebagai berikut:

a. Lahan

Biaya Lahan yaitu pajak lahan dan sewa lahan. Biaya pajak lahan umumnya dibebankan kepada petani yang menggarap lahannya sendiri dan biaya sewa lahan untuk petani yang menggunakan lahan orang lain untuk digarap dengan sistem sewa. Pada daerah penelitian hampir semua petani menggunakan lahan milik sendiri untuk mengelola usahatannya, sehingga perhitungan biaya lahan diasumsikan dengan beban pajak yang ditanggung oleh petani terhadap lahan miliknya. Rata-rata biaya lahan yang dibebankan kepada petani bawang merah varietas unggul Rubaru Rp. 26.274/Ha, serta rata-rata biaya lahan yang dibebankan kepada petani bawang merah varietas Manjung adalah sebesar Rp. 18.480/Ha yang dihitung per musim tanam. Perbedaan biaya lahan dikarenakan perbedaan luas lahan yang dimiliki oleh petani, dimana petani bawang merah varietas unggul Rubaru memiliki luas lahan yang lebih besar dibandingkan dengan petani bawang merah varietas Manjung.

b. Penyusutan Alat

Biaya penyusutan alat merupakan biaya yang dibebankan untuk penggunaan peralatan pada usahatani bawang merah varietas unggul Rubaru dan varietas Manjung. Perhitungan nilai penyusutan alat dilakukan dengan mengurangkan harga awal alat dengan harga alat saat ini, kemudian dibagi dengan umur ekonomis alat tersebut. Penggunaan peralatan pada usahatani bawah merah baik pada varietas Rubau dan varietas Manjung hampir sama yaitu cangkul,

gembor, sabit, dan ember. Cangkul digunakan untuk pengolahan lahan, gembor dan ember dilakukan untuk penyiraman dan sabit digunakan untuk menyangi gulma. Rata-rata penyusutan alat yang dibebankan sebesar Rp. 33.348/Ha untuk petani bawang merah varietas unggul Rubaru, dan Rp. 62.185/Ha untuk petani bawang merah varietas Manjung. Namun berdasarkan perhitungan, biaya untuk peralatan yang menjadi beban petani antara usahatani bawang merah varietas unggul Rubaru dengan petani bawang merah varietas Manjung berbeda, dikarenakan jumlah peralatan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan petani dalam budidaya bawang merah varietas unggul Rubaru dan varietas Manjung.

c. Biaya Irigasi

Biaya irigasi merupakan beban yang dibayarkan petani untuk biaya perawatan irigasi yang dibayarkan oleh petani pada setiap musim tanam sebesar Rp. 250.000. Nilai rata-rata biaya irigasi pada usahatani bawang merah varietas unggul Rubaru sebesar Rp. 572.698/Ha, sedangkan besar nilai rata-rata biaya irigasi bawang merah varietas Manjung sebesar Rp. 844.908/Ha. Perbedaan biaya irigasi disebabkan oleh besarnya kebutuhan air dalam budidaya bawang merah.

2. Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang besar kecilnya tergantung dari jumlah produksi yang dihasilkan. Biaya ini berupa biaya yang dikeluarkan petani responden. Nilai dari biaya variabel merupakan perkalian antara jumlah input yang digunakan dengan harga per satuan input. Biaya variabel terdiri atas biaya sarana produksi seperti benih, pupuk, pestisida, dan biaya angkut, serta dari biaya tenaga kerja dimana diuraikan seperti.

Tabel 12. Biaya Sarana Produksi pada Usahatani Bawang Merah Varietas unggul Rubaru dan Varietas Manjung per hektar per Musim Tanam di Kecamatan Rubaru, Kabupaten Sumenep Tahun 2014

Rincian Biaya Sarana Produksi	Biaya Sarana Produksi (Rp/Ha)	
	Bawang Varietas Rubaru	Bawang Merah Varietas Manjung
1. Benih	26.407.994	31.863.668
2. Pupuk	1.220.527	1.591.812
3. Pestisida	178.966	325.334
4. Biaya Angkut	322,359	400,732
Jumlah (Rp/Ha)	28.129,846	34.181.546

Sumber: Data Primer, 2014 (Diolah)

Tabel 12 menunjukkan biaya sarana produksi yang terdiri dari benih, pupuk dan pestisida yang digunakan pada usahatani bawang merah varietas unggul Rubaru dan varietas Manjung yang diuraikan sebagai berikut:

a. Benih

Biaya benih pada Tabel 12 menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan petani untuk penggunaan benih bawang merah varietas unggul Rubaru yaitu sebesar Rp. 26.407.994/Ha lebih kecil dibandingkan dengan biaya benih bawang merah varietas Manjung yaitu seharga Rp. 31.863.668/Ha. Harga benih untuk bawang merah varietas unggul Rubaru adalah sebesar Rp. 27.000/Kg, sedangkan untuk benih bawang merah varietas Manjung yaitu sebesar Rp. 25.000/Kg. Harga benih bawang merah dapat dikatakan cukup fluktuatif karena dipengaruhi oleh harga jual bawang merah dipasaran. Perbedaan harga pada benih bawang merah varietas unggul dan varietas Manjung dikarenakan penggunaan benih pada bawang merah varietas Manjung lebih banyak dibandingkan dengan penggunaan benih pada varietas unggul Rubaru. Pada usahatani bawang merah varietas unggul Rubaru, dalam 1 Ha lahan petani menggunakan benih sebanyak 1000 kg, sedangkan pada usahatani bawang merah varietas Manjung dibutuhkan sebanyak 1200 kg benih untuk lahan dengan luas 1 Ha.

Benih yang digunakan oleh petani adalah benih bawang merah varietas unggul Rubaru dan juga bawang merah varietas Manjung. Benih didapatkan dengan budidaya selama 70 hari masa tanam dimana masa tanam benih tanam berbeda dengan benih konsumsi atau biasa disebut dengan umbi bawang merah yang hanya selama 60 hari masa tanam. Para petani bisa mendapatkan benih langsung dari penangkar benih ataupun penjual benih atau dapat dikatakan sebagai tengkulak. Petani bawang merah varietas unggul Rubaru ataupun varietas Manjung mendapatkan benih dengan membeli langsung pada penangkar benih dengan alasan harga yang didapatkan lebih murah.

b. Pupuk

Biaya pupuk pada usahatani bawang merah varietas unggul Rubaru dan varietas Manjung merupakan penjumlahan total dari penggunaan pupuk urea, KCl, ZA, dan juga pupuk kandang. Rata-rata biaya pupuk pada usahatani bawang merah varietas unggul Rubaru adalah Rp. 1.220.527/Ha, sedangkan pada

usahatani bawang merah varietas Manjung nilai rata-rata biaya pupuk pada usahatani bawang merah Manjung adalah Rp. 1.591.812 /Ha.

Perbedaan jumlah biaya total rata-rata penggunaan pupuk anantara petani bawang merah varietas unggul Rubaru dengan petani bawang merah varietas Manjung ini dikarenakan jumlah atau dosis penggunaan pupuk berbeda. Hal ini dikarenakan petani tidak memiliki takaran khusus terkait dengan besarnya jumlah pemberian pupuk pada saat proses pemupukan. Selain itu, luasan lahan yang lebih besar juga mengakibatkan petani memberikan takaran pupuk yang lebih banyak seperti yang dilakukan oleh petani bawang merah varietas unggul Rubaru.

c. Pestisida

Biaya pestisida merupakan biaya yang dibebankan kepada petani dalam penggunaan pestisida. Pestisida adalah zat atau campuran untuk mencegah, mengendalikan, dan membunuh organisme pengganggu tanaman. Pestisida digunakan untuk mengendalikan hama ulat dan juga thrips yang menyerang tanaman bawang merah. Biaya rata-rata penggunaan pestisida untuk usahatani bawang merah varietas unggul Rubaru sebesar Rp. 178.966/Ha, sedangkan untuk usahatani bawang merah varietas Manjung adalah Rp. 325.334/Ha. Perbedaan penggunaan pestisida disebabkan oleh perbedaan dosis pestisida yang dibutuhkan. Besarnya dosis pestisida disesuaikan dengan luas lahan tanam bawang merah. Bawang merah varietas unggul Rubaru merupakan varietas bawang merah yang tahan terhadap serangan hama. Seperti yang diketahui bahwa bawang merah varietas unggul Rubaru tahan terhadap penyakit fusarium yaitu penyakit yang gejalanya layu pada batang, serta pada hama ulat grayak (*Spodoptera exigua*) sehingga dosis penggunaan pestisida lebih sedikit dibandingkan bawang merah varietas Manjung.

d. Biaya Angkut

Biaya angkut merupakan biaya yang dibayarkan petani untuk distribusi bawang merah kepada konsumen. Distribusi bawang merah umumnya dilakukan kepada pabrik atau pasar sesuai dengan adanya permintaan. Biaya angkut ini berkisar antara Rp. 50.000 - Rp. 100.000 dimana sama pada semua usahatani bawang merah. Pada usahatani bawang merah varietas unggul Rubaru diketahui biaya rata-rata untuk biaya angkut sebesar Rp. 322.359/Ha, sedangkan untuk

usahatani bawang merah varietas Manjung adalah Rp. 400.732/Ha. Perbedaan nilai rata-rata biaya angkut dapat dikarenakan adanya jumlah kebutuhan mobil pengangkut yang berbeda antara usahatani bawang merah varietas unggul Rubaru dan bawang merah varietas Manjung.

e. Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan petani untuk membayar atau memberikan upah kepada tenaga berupa orang yang dibutuhkan dalam usahatani. Adapun tenaga kerja dibutuhkan pada beberapa proses usahatani yaitu pengolahan lahan, penanaman, penyulaman, pemupukan, pembumbunan dan penyiangan, dan panen yang dihitung dalam satuan HKSP (Hari Kerja Setara Pria). Biaya tenaga kerja diuraikan pada Tabel 13 berikut ini.

Tabel 13. Biaya Tenaga Kerja pada Usahatani Bawang Merah Varietas unggul Rubaru dan Varietas Manjung per hektar per Musim Tanam di Kecamatan Rubaru, Kabupaten Sumenep Tahun 2014

Rincian Biaya Tenaga Kerja	Biaya Tenaga Kerja (Rp/Ha)	
	Bawang Merah Varietas unggul Rubaru	Bawang Merah Varietas Manjung
1. Pengolahan lahan (HKSP)	367.721	426.165
2. Penanaman (HKSP)	449.499	614.548
3. Penyulaman (HKSP)	190.042	349.299
4. Pemupukan HKSP)	270.365	542.983
5. Pembumbunan	593.953	858.796
6. dan penyiangan (HKSP)		
7. Panen (HKSP)	628.774	931.423
Jumlah (Rp/Ha)	2.500.354	3.723.214

Sumber: Data Primer, 2014 (Diolah)

1) Pengolahan Lahan

Pengolahan lahan yaitu pengolahan tanah sawah yang digunakan untuk usahatani bawang merah varietas unggul Rubaru ataupun bawang merah varietas Manjung. Pada daerah penelitian dikecamatan Rubaru, umumnya pengolahan lahan dilakukan dalam 1 hari dengan jumlah tenaga kerja yang relatif banyak dan rata-rata adalah pria. Perhitungan biaya pada pengolahan lahan dapat dilihat pada tabel 10 dimana menunjukkan bahwa biaya pengolahan lahan antara usahatani bawang merah varietas unggul Rubaru dan usahatani bawang merah varietas Manjung adalah sama. Pada usahatani bawang merah varietas unggul Rubaru diketahui biaya pengolahan lahan adalah Rp. 367.721/Ha pada rata-rata penggunaan tenaga kerja sebanyak 9 HKSP (Hari Kerja Setara Pria). Kemudian

untuk usahatani bawang merah varietas Manjung, biaya pengolahan lahan adalah Rp. 426.165/Ha dengan rata-rata penggunaan tenaga kerja sebesar 10 HKSP (Hari Kerja Setara Pria). Berdasarkan perhitungan biaya pengolahan lahan menunjukkan adanya perbedaan biaya dimana jumlah rata-rata biaya pada usahatani bawang merah varietas unggul Rubaru relatif lebih kecil, hal ini dapat dikarenakan adanya pengaruh penggunaan tenaga kerja pada proses pengolahan lahan.

2) Penanaman

Penanaman dilakukan setelah proses pengolahan lahan, yaitu dengan menanamkan benih bawang merah yang sebelumnya telah dibudidayakan selama 70 hari. Biaya penanaman pada usahatani bawang merah varietas unggul Rubaru sebesar Rp. 449.499/Ha dengan rata-rata penggunaan tenaga kerja sebanyak 18 HKSP (Hari Kerja Setara Pria), sedangkan pada usahatani bawang merah varietas Manjung sebesar Rp. 614.548/Ha dengan rata-rata penggunaan tenaga kerja sebanyak 15 HKSP (Hari Kerja Setara Pria).

3) Penyulaman

Penyulaman dilakukan untuk mengganti benih tanam yang rusak atau layu setelah tanam. Rata-rata penggunaan tenaga kerja pada proses penyulaman sebanyak 5 HKSP (Hari Kerja Setara Pria) dengan biaya sebesar Rp. 190.042/Ha pada usahatani bawang merah varietas unggul Rubaru. Pada usahatani bawang merah varietas Manjung rata-rata penggunaan tenaga kerja pada penyulaman adalah 10 HKSP dengan biaya Rp. 349.299/Ha. Dapat dilihat bahwa perbedaan biaya tenaga kerja pada proses penyulaman dikarenakan perbedaan jumlah tenaga kerja yang digunakan dimana tenaga kerja pada usahatani bawang merah varietas Manjung lebih banyak dibandingkan tenaga kerja pada usahatani bawang merah varietas unggul Rubaru.

4) Pemupukan

Pemupukan dilakukan dengan pemberian pupuk sesuai dengan takaran, pupuk yang digunakan pada budidaya bawang merah baik usahatani bawang merah varietas unggul Rubaru maupun varietas unggul adalah urea, ZA, KCl, dan pupuk kandang. Pemupukan dilakukan 2 kali selama satu musim tanam yaitu pada 15 hst (hari setelah tanam), dan yang kedua pada 35 hst (hari setelah tanam). Biaya pemupukan pada usahatani bawang merah varietas unggul Rubaru sebesar

Rp. 270.365/Ha dengan rata-rata penggunaan tenaga kerja sebanyak 8 HKSP (Hari Kerja Setara Pria). Pada usahatani bawang merah varietas Manjung biaya yang dikeluarkan untuk pemupukan adalah Rp. 542.983/Ha dengan rata-rata penggunaan tenaga kerja sebanyak 13 HKSP (Hari Kerja Setara Pria). Perbedaan biaya tenaga kerja pada proses pemupukan dikarenakan perbedaan jumlah tenaga kerja yang digunakan dimana tenaga kerja pada usahatani bawang merah varietas

5) Pembumbunan dan Penyiangan

Penyiangan dimaksudkan untuk mengurangi persaingan dengan tanaman pengganggu atau biasa disebut dengan gulma. Proses penyiangan dapat dilakukan bersamaan dengan pembumbunan yang bertujuan untuk pengemburan tanah yang kemudian dilanjutkan dengan menimbun bedengan untuk mengendalikan genangan air pada lahan tanam. Biaya pembumbunan dan penyiangan dihitung menjadi satu beban biaya. Pada usahatani bawang merah varietas unggul Rubaru rata-rata penggunaan tenaga kerja sebanyak 15 HKSP (Hari Kerja Setara Pria) dengan biaya rata-rata pembubunan dan penyiangan sebesar Rp. 593.953/Ha. Kemudian rata-rata penggunaan tenaga kerja pada usahatani bawang merah varietas Manjung adalah 15 HKSP (Hari Kerja Setara Pria) dengan biaya Rp. 858.796/Ha.

6) Panen

Panen dilakukan antara 58-60 hst (hari setelah tanam), ditandai dengan merebahnya daun pada tanaman bawang merah dan warna daun yang mulai menguning. Pada usahatani bawang merah varietas unggul Rubaru rata-rata penggunaan rata-rata tenaga kerja adalah 16 HKSP (Hari Kerja Setara Pria) dengan biaya Rp. 628.774/Ha, sedangkan pada usahatani bawang merah varietas Manjung penggunaan tenaga kerja rata-rata adalah 22 HKSP (Hari Kerja Setara Pria) dengan biaya pemanenan sebesar Rp. 931.423/Ha.

5.5.2 Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani adalah hasil dari jumlah produksi yang dihasilkan dalam satu kali musim tanam yang dibayarkan dengan nilai mata uang yang dalam penelitian ini berupa rupiah. Penerimaan didapat dengan mengalikan jumlah produksi bawang merah dengan harga jual bawang merah dipasaran. Penjualan

bawang merah dilakukan petani dengan mengirimkan bawang merah ke pasar atau ke pabrik. Distribusi bawang merah ke pasar dilakukan oleh petani setelah mengetahui informasi harga dipasar. Sedangkan untuk distribusi ke pabrik, petani melakukan negosiasi harga terlebih dahulu, apabila harga bersaing dengan harga pasar, maka petani akan melepasnya ke pabrik. Umumnya pabrik melakukan permintaan sebanyak 29-40 ton, sedangkan untuk pasar permintaannya cenderung pada ketersediaan bawang merah di petani. Harga Bawang merah ditentukan oleh pasar dimana petani tidak memiliki wewenang untuk menentukan harga. Harga bawang merah varietas unggul Rubaru dengan bawang merah varietas Manjung sama yaitu sebesar Rp. 10.000/kg .

Tabel 14. Rata-Rata Produksi dan Penerimaan Usahatani Bawang Merah Varietas unggul Rubaru dan Varietas Manjung per Hektar per Musim Tanam di Kecamatan Rubaru, Kabupaten Sumenep Tahun 2014

Komponen Biaya Variabel	Nilai Usahatani Bawang Merah	
	Varietas unggul Rubaru	Varietas Manjung
Produksi (Kg/Ha)	9.830	8.566
Penerimaan (Rp/ha)	110.301.870	90.662.855

Sumber: Data Primer, 2014 (Diolah)

Berdasarkan Tabel 14 menunjukkan rata-rata jumlah produksi pada usahatani bawang merah varietas unggul Rubaru sebesar 9.830 Kg/Ha dengan rata-rata penerimaan per hektar sebesar Rp. 110.301.870/Ha. Berbeda dengan jumlah rata-rata produksi usahatani bawang merah varietas Manjung yang mampu berproduksi sebesar 8.566 Kg/Ha dengan total rata-rata penerimaan sebesar Rp. 90.662.855/Ha. Terlihat perbedaan tingkat rata-rata usahatani bawang merah dengan penggunaan varietas unggul Rubaru dan varietas Manjung. Besarnya produksi dan penerimaan pada usahatani bawang merah varietas unggul Rubaru lebih tinggi dibandingkan dengan usahatani bawang merah varietas Manjung dikarenakan ada beberapa faktor seperti luas lahan yang cenderung lebih besar dan benih bawang merah varietas unggul Rubaru yang dapat menghasilkan 5-8 umbi per rumpun.

5.5.3 Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya total yang dikeluarkan oleh petani. Pendapatan yang diterima petani adalah

pendapatan usahatani secara bersih karena merupakan hasil dari sisa penerimaan yang telah dikurangi pembayaran untuk semua biaya seperti biaya pajak lahan, penyusutan alat, biaya sarana produksi (benih, pupuk, pestisida, biaya angkut) dan biaya tenaga kerja. Perhitungan pendapatan usahatani dihitung dari budidaya bawang merah dalam satu kali musim tanam yaitu pada musim hujan kedua di bulan februari-April 2014.

Tabel 15. Rata-Rata Pendapatan Usahatani Bawang Merah Varietas unggul Rubaru dan Usahatani Bawang Merah per Hektar per Musim Tanam Varietas Manjung di Kecamatan Rubaru, Kabupaten Sumenep Tahun 2014

Keterangan	Nilai Usahatani Bawang Merah	
	Varietas unggul Rubaru	Varietas Manjung
Penerimaan (Rp/Ha)	110.301.870	90.662.855
Total Biaya (Rp/Ha)	31.262.520	38.830.332
Pendapatan (Rp/Ha)	79.039.349	51.832.523

Sumber: Data Primer, 2014 (Diolah)

Berdasarkan perhitungan pada Tabel 15 diketahui bahwa rata-rata pendapatan pada usahatani bawang merah varietas unggul Rubaru yang diterima oleh petani yaitu sebesar Rp. 79.039.349/Ha lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata pendapatan usahatani bawang merah varietas Manjung sebesar Rp. 51.832.523/Ha. Berdasarkan hasil tersebut dapat dilakukan analisis uji beda rata-rata untuk mengetahui tingkat perbandingan antara pendapatan usahatani bawang merah varietas unggul Rubaru dan pendapatan bawang merah varietas Manjung. Hasil pengujian statistik uji beda rata-rata menunjukkan p-value (sig.) dari uji Levene's $> 0,05$ sehingga H_0 diterima, H_1 ditolak, artinya varian kedua kelompok sama (Equal Variance Assumed). Uji t menunjukkan nilai t hitung sebesar 3,281 yaitu lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 77,931. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata pendapatan usahatani bawang merah varietas unggul Rubaru dengan usahatani bawang merah varietas Manjung pada tingkat signifikansi 0,05 atau 5% tetapi tidak nyata dikarenakan usahatani bawang merah dengan varietas unggul Rubaru berada pada tingkat produksi yang relatif sama dan kurangnya pengetahuan petani di Kecamatan Rubaru terhadap adanya bawang merah varietas unggul Rubaru.

Perbedaan pendapatan pada usahatani bawang merah dikarenakan terdapat perbedaan pada tingkat produksi. Meskipun pendapatan cenderung sama, namun hasil produksi pada bawang merah varietas unggul Rubaru masih lebih tinggi dibandingkan dengan bawang merah varietas Manjung. Selain itu, biaya produksi pada usahatani bawang merah varietas unggul Rubaru lebih kecil apabila dibandingkan dengan usahatani bawang merah varietas Manjung. Perbedaan besarnya biaya produksi dikarenakan penggunaan benih bawang merah yang berbeda pada tiap hektar penanaman bawang merah varietas unggul Rubaru maupun varietas Manjung. Apabila 1 Ha luas lahan membutuhkan sebanyak 900-1000 Kg varietas unggul Rubaru, maka pada varietas Manjung membutuhkan benih sebanyak 1200 Kg. Pada biaya perawatan usahatani bawang merah varietas unggul Rubaru juga lebih rendah, hal ini dikarenakan penggunaan pestisida yang minimum atau sesuai takaran pestisida mengingat bahwa bawang merah varietas unggul Rubaru merupakan varietas bawang merah yang toleran terhadap penyakit Fusarium dan Alternia, serta toleran terhadap ulat grayak. Beban biaya usahatani pada usahatani bawang merah varietas unggul Rubaru dapat tertutupi dengan penerimaan yang tinggi.

Perbedaan pendapatan, produksi, serta biaya ini harusnya menjadi pertimbangan petani untuk memilih varietas yang menguntungkan dalam usahatani bawang merah. petani bawang merah varietas Manjung yang telah lama mengusahatani bawang merah varietas tersebut tidak mempertimbangkan lagi pendapatan yang diterima. Hal tersebut dikarenakan pengalaman usahatani para petani bawang merah sudah lebih lama menggunakan varietas Manjung para petani merasa penyediaan benih varietas Manjung lebih mudah untuk didapatkan dibandingkan dengan bawang merah varietas unggul Rubaru. petani bawang merah varietas Manjung pada umumnya telah menyisihkan benih bawang merah untuk usahatani pada musim berikutnya, sedangkan untuk bawang merah varietas unggul Rubaru benih yang akan ditanam harus membeli pada penangkar benih dengan harga yang relatif lebih mahal dibandingkan dengan benih bawang merah varietas Manjung.

5.6 Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani

5.6.1 Analisis Regresi Logistik

Regresi logistik atau lebih dikenal dengan regresi logit merupakan teknis analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh suatu variabel independen atau lebih (X) terhadap satu variabel dependen (Y). Syarat untuk pengujian regresi logistik yaitu variabel dependen merupakan *variabel dummy* yang hanya memiliki dua alternatif atau dapat dikatakan bersifat *binary*. Oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan analisis *binary logit* dengan variabel dependen pengambilan keputusan pada usahatani bawang merah varietas unggul Rubaru atau bawang merah varietas Manjung, dimana skor = 1 apabila petani memilih untuk mengusahakan bawang merah varietas unggul Rubaru dan skor = 0 apabila petani memilih mengusahakan bawang merah varietas Manjung.

1. *Overall Model Fit Test* (Uji G)

Uji *overall model fit* atau uji G merupakan pengujian untuk mengetahui besarnya pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen yaitu keputusan berusahatani bawang merah varietas unggul Rubaru. Uji G dilihat berdasarkan nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ (-2LL). Nilai dari variabel independen didapatkan dari perhitungan beda -2LL antara model *Block 0* yang terdiri dari konstanta dengan model *Block 1* yang terdiri dari variabel konstanta dan variabel independen. Apabila nilai -2LL pada model *Block 0* lebih besar dibandingkan nilai -2LL pada model *Block 1* maka tolak H_0 artinya variabel independen secara nyata berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai -2LL pada model *Block 0* lebih kecil dibandingkan dengan nilai -2LL pada *Block 1* maka terima H_0 yang artinya semua variabel independen secara tidak nyata berpengaruh terhadap variabel dependen.

Berdasarkan uji statistika pada uji G menunjukkan nilai -2LL pada *Block 0* sebesar 84,548 dan nilai -2LL pada *Block 1* sebesar 33,560. Dapat dilihat bahwa nilai -2LL pada *Block 0* lebih besar dibandingkan dengan nilai -2LL pada *Block 1* sehingga hipotesis uji G pada penelitian ini ditolak H_0 , artinya variabel independen yang meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan, produksi, jumlah tanggungan keluarga, dan pendapatan usahatani sesuai

dimasukkan kedalam model dan secara nyata berpengaruh terhadap keputusan petani berusaha tani bawang merah varietas unggul Rubaru.

Pada tabel *Omnibus Test of Model Coefficients* nilai chi-square menunjukkan nilai sebesar 50,988 yang kemudian dibandingkan dengan *chi-square* (x^2) tabel pada standar deviasi df (7) yaitu 14,067. Nilai *chi-square* hitung lebih besar dibandingkan *chi square* tabel, yang artinya model pada pengujian pengambilan keputusan petani pada usahatani bawang merah varietas unggul Rubaru adalah baik serta variabel independen dapat digunakan dalam model.

2. Uji *Goodness of Fit* (R^2)

Goodness of fit test (R^2) digunakan untuk mengetahui ketepatan model dengan melihat koefisien determinasi (R^2) yang dapat diketahui dari nilai *nagelkerke R square*.

Tabel 16. Uji *Goodness of fit* (R^2)

Step	-2 Log Likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	33,560	0,566	0,755

Sumber: Data Primer, 2014 (Diolah)

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai *Nagelkerke R²* sebesar 0,755 yang artinya ketepatan model dengan variabel independen meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan, produksi, jumlah tanggungan keluarga, dan pendapatan usahatani mampu menjelaskan variabel dependen keputusan petani dalam pemilihan usahatani bawang merah varietas unggul Rubaru sebesar 75,5% dan sisanya sebesar 24,5% dijelaskan oleh variabel lain diluar model yang digunakan dalam penelitian.

3. *Hosmer and Lemeshow's Good of Fit Test*

Hosmer and Lemeshow's Good of Fit Test digunakan untuk mengetahui tingkat probabilitas yang diprediksikan sesuai dengan model yang diobservasi atau tidak. Apabila nilai signifikansi *Hosmer and Lemeshow* $> 0,05$ maka model tersebut mampu memprediksikan data observasi dengan baik. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi *Hosmer and Lemeshow* $< 0,05$ maka ada perbedaan antara probabilitas yang diprediksikan dengan model yang diteliti sehingga model tidak dapat digunakan untuk memprediksikan nilai yang diobservasi.

Tabel 17. Uji *Hosmer and Lemeshow's Good of Fit*

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	6,929	8	0,544

Sumber: Data Primer, 2014 (Diolah)

Terlihat pada Tabel *Hosmer and Lemeshow* diketahui nilai chi-square hitung sebesar 6,929 dengan signifikansi 0,544. Chi-square tabel dilihat dari nilai df 8 yaitu sebesar 15,507. Berdasarkan nilai *Hosmer and Lemeshow* dapat dilihat bahwa Chi-square hitung > chi-square tabel yaitu dimana $6,929 < 15,507$ dengan nilai signifikansi $0,544 > 0,005$ yang berarti bahwa pengujian hipotesis pada uji *Hosmer and Lemeshow* probabilitas model yang digunakan dalam penelitian terkait dengan pengambilan keputusan petani pada usahatani bawang merah varietas unggul Rubaru dapat memprediksi data observasi dan model layak digunakan.

4. Prediksi Pengambilan Keputusan

Classification Table menunjukkan prediksi jumlah petani yang memilih untuk berusahatani bawang merah varietas unggul Rubaru dengan petani yang memilih untuk berusahatani bawang merah varietas Manjung. Nilai 1 merupakan petani yang berusahatani bawang merah varietas unggul Rubaru, dan nilai 0 merupakan petani yang berusahatani bawang merah varietas Manjung.

Tabel 18. Uji Prediksi Keputusan Petani

Observasi		Prediksi		
		Keputusan		Persentase (%)
		0	1	
Keputusan	0	27	3	90.0
	1	5	26	90.3
Persentase keseluruhan				90.2

Sumber: Data Primer, 2014 (Diolah)

Berdasarkan Tabel 16 dapat dilihat bahwa total pengamatan pada keputusan petani bawang merah varietas Manjung adalah 30 orang. Data prediksi menunjukkan 27 petani bawang merah varietas Manjung merupakan prediksi yang tepat, serta 3 orang merupakan prediksi yang salah dengan persentase sebesar 90%. Sedangkan 31 orang merupakan data pengamatan petani bawang merah varietas unggul Rubaru dengan 26 orang diprediksikan dengan tepat dan 5 orang diprediksikan salah 90,3%. Nilai persentase keseluruhan dari ketepatan jumlah

petani yang berusahatani bawang merah varietas unggul Rubaru maupun varietas Manjung sebesar 90,2%.

5. Uji Wald dan Uji Signifikansi

Uji Wald digunakan untuk melihat signifikansi variabel independen pada penelitian yang terdiri dari variabel umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan, produksi, jumlah tanggungan keluarga, dan pendapatan usahatani. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai statistik Wald dengan Chi Square pada derajat bebas (df)=1 dan melihat taraf signifikansi pada tingkat kepercayaan (α) 95% yaitu 3,841. Jika nilai statistik *Wald* $> x^2$ maka variabel tersebut berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani dalam usahatani bawang merah varietas unggul Rubaru. Sebaliknya, apabila nilai statistik *Wald* $< x^2$ maka variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap nyata terhadap pengambilan keputusan petani dalam usahatani bawang merah varietas unggul Rubaru.

Uji signifikansi dilakukan untuk menguji koefisien regresi. Pengujian tingkat signifikansi dapat dilihat dari nilai signifikansi dan dibandingkan dengan nilai toleransi sebesar 0,05. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu pengambilan keputusan petani pada usahatani bawang merah varietas unggul Rubaru. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu pengambilan keputusan petani pada usahatani bawang merah varietas unggul Rubaru. Berdasarkan Tabel *Variables in the Equation*, variabel yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan petani pada usahatani bawang merah varietas unggul Rubaru yaitu variabel umur (X_1), luas lahan (X_4), produksi (X_5), dan pendapatan usahatani (X_7).

5.6.2 Interpretasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Pada Usahatani Bawang Merah Varietas Unggul

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam pemilihan varietas pada usahatani bawang merah varietas unggul yaitu varietas unggul Rubaru dan varietas Manjung menggunakan pengujian statistika regresi logistik atau regresi logit. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui

pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen terdiri dari umur (X_1), tingkat pendidikan (X_2), pengalaman usahatani (X_3), luas lahan (X_4), produksi (X_5), jumlah tanggungan keluarga (X_6), dan pendapatan usahatani (X_7). Sedangkan variabel dependen yaitu pengambilan keputusan petani responden dalam memilih varietas pada usahatani bawang merah varietas unggul. Petani memilih untuk berusahatani bawang merah varietas unggul Rubaru ($Y=1$) atau berusahatani bawang merah varietas Manjung ($Y=0$). Berdasarkan hasil analisis regresi logistik, faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani pada usahatani bawang merah varietas unggul adalah sebagai berikut:

Tabel 19. Nilai Variabel dari Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Pada Usahatani Bawang Merah Varietas Unggul

Variabel	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp (B)
X1	-0,312	0,106	8,651	1	0,003	0,732
X2	-0,110	0,145	0,579	1	0,447	0,896
X3	-0,052	0,102	0,256	1	0,613	0,950
X4	16,293	7,729	4,443	1	0,035	1,92
X5	-0,003	0,001	5,431	1	0,020	0,997
X6	0,019	0,572	0,001	1	0,973	1,019
X7	0,000	0,000	8,034	1	0,005	1,000
Konstanta	13,495	5,092	7,023	1	0,008	7,254

Sumber: Data Primer, 2014 (Diolah)

Berdasarkan Tabel 19, maka didapatkan model atau persamaan regresi logistik dalam penelitian sebagai berikut:

$$L_i = \ln \left(\frac{p}{1-p} \right) = \ln Y \ 13,495 - 0,312X_1 - 0,110X_2 - 0,052X_3 + 16,293X_4 - 0,003X_5 + 0,019X_6 + 0,000X_7 + U$$

1. Umur (X_1)

Berdasarkan hasil uji statistik logistik didapatkan hasil bahwa variabel umur memiliki nilai koefisien regresi (B) sebesar -0,312, nilai statistik *Wald* sebesar 8,651 dan nilai exp (B) sebesar 0,732 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,003. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa variabel umur memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan petani pada usahatani bawang merah varietas unggul Rubaru. nilai koefisien regresi (B) bertanda negatif, yang artinya setiap penambahan umur akan menurunkan peluang petani untuk berusahatani bawang merah varietas unggul. Berdasarkan nilai exp (B) yaitu 0,732 mengartikan bahwa peluang petani untuk berusahatani bawang merah

varietas unggul Rubaru 0,732 kali dari peluang petani yang berusaha tani bawang merah varietas Manjung.

Soekartawi (2005) makin muda petani biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu apa yang belum mereka ketahui, sehingga dengan demikian mereka berusaha untuk lebih cepat mengadopsi inovasi walaupun sebenarnya kurang berpengalaman. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, sebagian besar petani di kecamatan Rubaru yang menanam bawang merah varietas unggul Rubaru rata-rata berumur 30 tahun, dibandingkan dengan petani bawang merah yang memilih untuk menggunakan varietas Manjung yang rata-rata berumur 40-50 tahun. Bawang merah varietas unggul Rubaru merupakan benih bawang merah yang baru diluncurkan pada tahun 2011, varietas sebelumnya yang dibudidayakan oleh petani adalah varietas Manjung. Dari sekian banyak petani yang berpindah pada varietas unggul Rubaru cenderung petani muda, mereka beralasan bahwa dengan beralihnya penggunaan varietas menjadi varietas unggul Rubaru diharapkan dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan usahatannya.

2. Tingkat pendidikan (X_2)

Tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor internal yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan petani pada usahatani bawang merah varietas unggul Rubaru. Tingkat pendidikan merupakan pendidikan terakhir yang dilakukan oleh petani. Nilai koefisien (B) dari tingkat pendidikan yaitu sebesar -0,110 dengan nilai statistik Wald sebesar 0,579 dan $\exp(B)$ sebesar 0,896 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,447. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa variabel tingkat pendidikan (X_2) tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pengambilan keputusan petani pada usahatani bawang merah varietas unggul Rubaru pada tingkat signifikansi $< 0,05$ (5%), selain itu nilai Wald yang lebih kecil dari standar deviasi menjadikan variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh secara nyata terhadap pengambilan keputusan petani pada usahatani bawang merah varietas unggul Rubaru. Nilai $\exp(B)$ menunjukkan peluang petani untuk berusaha tani bawang merah varietas unggul Rubaru lebih besar 0,896 dari petani yang memilih berusaha tani bawang merah varietas Manjung pada setiap penambahan tingkat pendidikan.

Pada daerah penelitian, rata-rata tingkat pendidikan petani responden pada masing-masing kluster adalah sederajat atau sama sehingga tidak ada pengaruh pendidikan terhadap pengambilan keputusan petani bawang merah di kecamatan Rubaru tersebut. Hasil pengujian faktor pengambilan keputusan petani pada penggunaan variabel tingkat pendidikan berbanding terbalik dengan teori yang diungkapkan oleh Soekartawi (2005) bahwa pendidikan merupakan sarana bagi petani untuk meningkatkan pengetahuan tentang teknologi pertanian baru, yang diperkirakan akan menanamkan pengertian dan sikap yang menguntungkan menuju penggunaan praktek pertanian yang lebih modern. Para petani bawang merah varietas unggul Rubaru maupun varietas Manjung memiliki tingkat pendidikan yang relatif sama yaitu rata-rata tingkat pendidikan berada pada tingkat Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas. Tingkat pengetahuan petani akan budidaya maupun teknologi dari usahatani bawang merah didapatkan berdasarkan kebiasaan dan adanya informasi yang dapat langsung diserap melalui penangkar benih bawang merah.

3. Pengalaman usahatani (X_3)

Pengalaman usahatani adalah lamanya petani dalam melakukan usahatani yang dinyatakan dalam tahun. Berdasarkan hasil analisis dapat dilihat bahwa pengalaman usahatani tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan petani pada usahatani bawang merah varietas unggul Rubaru. pada hasil analisis bawang merah varietas unggul Rubaru didapatkan hasil koefisien regresi logistik sebesar $-0,052$, nilai koefisien regresi logistik bernilai negatif yang artinya berbanding terbalik antara variabel pengalaman usahatani dengan keputusan petani pada usahatani bawang merah varietas unggul Rubaru. Statistik Wald menunjukkan nilai sebesar $0,256$ dimana lebih kecil dari derajat bebas df (1) yaitu $3,841$ yang artinya tidak memiliki pengaruh nyata, dan tingkat signifikansi $0,613$ yang artinya tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Nilai $\exp(B)$ sebesar $0,950$ yang artinya peluang petani yang memiliki pengalaman usahatani untuk berusahatani bawang merah varietas unggul Rubaru adalah $0,950$ kali kemungkinan dari keputusan petani untuk berusahatani bawang merah varietas Manjung.

Pada daerah penelitian didaerah kecamatan Rubaru, kabupaten Sumenep, pengalaman usahatani tidak menjadi sebuah pertimbangan dalam pengambilan keputusan petani pada usahatani bawang merah varietas unggul Rubaru. hal tersebut dikarenakan, petani yang menanam bawang merah varietas unggul Rubaru terdiri dari petani yang berumur lebih muda dengan pengalaman usahatani akan bawang merah lebih sedikit dibandingkan dengan petani berumur lebih tua. Fakta ini berkebalikan dengan yang dinyatakan oleh Soekartawi (1998) bahwa petani dengan pengalaman usahatani yang tinggi lebih memudahkan untuk melaksanakan kegiatan yang optimal. Namun pada kenyataannya di kecamatan Rubaru, petani yang tidak begitu berpengalaman dalam hal ini petani yang berumur muda lebih strategis dan dinamis dalam pengelolaan usahatannya yaitu terkait dengan pemilihan komoditas dimana para petani muda tersebut berpendapat bahwa penggunaan varietas unggul Rubaru dalam usahatannya akan meningkatkan produksi dan pendapatan usahatani bawang merah.

4. Luas lahan (X_4)

Luas lahan merupakan besarnya lahan yang digunakan oleh petani dalam satu kali musim tanam. Berdasarkan hasil analisis regresi logistik diketahui nilai *Wald* sebesar 4,443 dan signifikansi 0,035 menunjukkan bahwa variabel luas lahan (X_4) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan petani pada usahatani bawang merah varietas unggul Rubaru. Nilai koefisien regresi logistik dari luas lahan (X_4) sebesar 16,293 menunjukkan angka positif, yang artinya terdapat hubungan yang berbanding lurus, dimana bertambahnya luas lahan akan memperbesar peluang petani untuk berusaha tani bawang merah varietas unggul Rubaru. Nilai *exp (B)* sebesar 1,19, artinya setiap peluang pengambilan keputusan petani untuk berusaha tani bawang merah varietas unggul Rubaru adalah 1,19 kali lebih besar dari peluang petani berusaha tani bawang merah varietas Manjung.

Menurut Soekartawi (1998) luas lahan dapat mempengaruhi tingkat inovasi yang diterima petani. Apabila petani memiliki lahan yang lebih luas, maka akan memudahkan proses adopsi inovasi dibandingkan dengan petani yang memiliki luas lahan terbatas. Berdasarkan kondisi di daerah penelitian, luas lahan yang dimiliki petani bawang merah varietas unggul Rubaru dapat dikatakan lebih

besar dibandingkan dengan petani bawang merah varietas Manjung Pada usahatani bawang merah di kecamatan Rubaru, luas lahan yang dikelola oleh petani bawang merah varietas unggul Rubaru lebih besar yaitu berkisar antara 0,5–1 Ha, petani bawang merah varietas Manjung pada umumnya memiliki tanah berkisar 0,5 Ha. Oleh karena itu, luas lahan menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan petani bawang merah varietas unggul Rubaru, karena dengan luas lahan yang dimiliki akan menghasilkan keuntungan.

5. Produksi (X_5)

Berdasarkan hasil statistik regresi logistik diketahui nilai koefisien regresi logistik (B) sebesar -0,003, nilai Wald sebesar 5,431, serta $\exp(B)$ sebesar 0,997, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,020. Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa variabel produksi (X_5) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan petani mengusahakan bawang merah varietas unggul Rubaru dilihat dari nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 dan nilai Wald yang lebih besar dari nilai standar deviasi sebesar 3,841. Nilai koefisien regresi menunjukkan nilai negatif yaitu -0,003 yang artinya penambahan produksi akan menurunkan peluang petani untuk memutuskan berusahatani bawang merah varietas Manjung. Sedangkan nilai $\exp(B)$ menunjukkan bahwa peluang dari kenaikan produksi untuk petani berusahatani bawang merah varietas unggul Rubaru adalah 0,997 kali lebih besar dari petani yang menggunakan bawang merah varietas Manjung.

Menurut Soekartawi (1984), produktivitas terdiri dari produksi dan tingkat luas lahan dimana pada umumnya masih rendah. Agar usahatani dikatakan efektif maka petani dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki sebaik-baiknya, dan juga usahatannya dapat dikatakan efisien apabila petani menggunakan input yang minimum pada tingkat produksi yang optimal. Keputusan petani di kecamatan Rubaru untuk menggunakan komoditas dan varietas apa yang ditanam didasari atas kesiapan mereka terhadap resiko usahatani seperti kerusakan tanaman ataupun gagal panen, bukan hanya sekedar hasil output yang akan diterima. Hal tersebut berbanding lurus dengan pernyataan diatas yang menyatakan bahwa produksi menjadi salah satu pertimbangan para petani di

kecamatan Rubaru untuk berusaha tani bawang merah varietas unggul Rubaru. Namun peluang petani akan menurun apabila tingkat produksi semakin bertambah, hal ini berkaitan dengan luas lahan yang dimiliki oleh petani bawang merah di Kecamatan Rubaru hanya berkisar 0,25-1 Ha. Peningkatan produksi tentunya harus diikuti dengan penambahan jumlah benih yang digunakan, sehingga akan menyebabkan biaya produksi usahatani bawang merah yang semakin meningkat.

6. Jumlah tanggungan keluarga (X_6)

Jumlah tanggungan keluarga merupakan seberapa banyak jumlah orang yang menjadi beban petani. Tanggungan keluarga menjadi sebuah faktor sosial yang ada dilingkungan petani. Berdasarkan hasil analisis statistik regresi logistik didapatkan hasil bahwa variabel jumlah tanggungan keluarga memiliki koefisien regresi logistik (B) sebesar 0,019, nilai Wald sebesar 0,001 dan $\exp(B)$ adalah 1,019, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,973 yang artinya variabel jumlah tanggungan keluarga tidak memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan petani pada usahatani bawang merah varietas unggul Rubaru. Koefisien regresi (B) bertanda positif yang artinya apabila semakin banyak jumlah tanggungan keluarga petani maka probabilitas petani untuk berusaha tani bawang merah varietas unggul Rubaru lebih besar dibandingkan dengan sebelumnya atau dapat dikatakan bahwa pengambilan keputusan petani untuk berusaha tani bawang merah varietas unggul Rubaru akan bertambah 1,019 kali pada setiap penambahan jumlah tanggungan keluarga.

Hasil tersebut berbanding terbalik dengan pernyataan dari Sinungun (1987) bahwa anggota keluarga yang menjadi tanggungan akan dapat meningkatkan kemauan untuk bekerja lebih baik sehingga mampu menghasilkan penerimaan yang dapat menunjang kebutuhan hidup anggota keluarga tersebut. Di kecamatan Rubaru, para petani memfokuskan usahatannya pada penggunaan varietas bawang merah yang dapat meningkatkan hasil produksi dan meningkatkan pendapatan usahatani bawang merah. Banyak petani hanya beranggotakan 3-4 orang bahkan hanya 2 orang di rumah tangganya. Oleh karena itu, jumlah tanggungan keluarga tidak mempengaruhi pengambilan keputusan petani pada usahatani bawang merah varietas unggul Rubaru.

7. Pendapatan usahatani (X_7)

Keputusan petani dalam memilih varietas akan mempengaruhi pendapatan. Berdasarkan hasil analisis statistik regresi logistik menunjukkan bahwa variabel pendapatan usahatani (X_7) memiliki nilai koefisien sebesar 0,000, nilai Wald sebesar 7,023, dan nilai $\exp(B)$ yaitu sebesar 1,000 dengan tingkat signifikansi 0,005. Artinya variabel pendapatan usahatani berpengaruh secara signifikan terhadap pengambilan keputusan petani pada usahatani bawang merah varietas unggul Rubaru karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Koefisien regresi bernilai positif dapat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang berbanding lurus antara variabel pendapatan usahatani dengan keputusan petani pada usahatani bawang merah varietas unggul Rubaru. Nilai Koefisien sangat rendah hingga hampir mendekati 0 sehingga kemungkinan pengambilan keputusan petani pada usahatani bawang merah varietas unggul Rubaru kecil tetapi masih memiliki pengaruh yang signifikan. Petani yang memiliki pendapatan usahatani tinggi akan berpeluang untuk menanam bawang merah varietas unggul Rubaru sebesar 1,000 kali daripada menanam bawang merah varietas Manjung.

Sesuai dengan pendapat Soekartawi (2005) bahwa pendapatan yang tinggi seringkali ada hubungannya dengan tingkat difusi inovasi pertanian. Kemauan untuk melakukan percobaan atau perubahan dalam difusi inovasi pertanian yang cepat sesuai dengan kondisi pertanian yang dimiliki oleh petani sehingga dapat menyebabkan pendapatan petani semakin tinggi. Pendapatan usahatani pada usahatani bawang merah memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan petani dalam pemilihan varietas unggul, dimana petani akan memilih menggunakan bawang merah varietas unggul Rubaru dibandingkan Manjung pada setiap kenaikan pendapatan usahatani. Petani bawang merah di Kecamatan Rubaru memfokuskan usahatannya dari pendapatan yang akan diterima, sehingga petani memilih untuk menggunakan varietas bawang merah yang dapat menghasilkan penerimaan yang besar sehingga dapat memperbesar pendapatan yang diterima. Petani menggunakan bawang merah varietas unggul Rubaru karena dapat meningkatkan penerimaan sehingga pendapatannya meningkat.

Uji regresi logistik menunjukkan hasil pengujian faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani pada usahatani bawang merah varietas unggul

terdiri dari faktor umur, luas lahan, produksi, dan pendapatan usahatani yang memiliki nilai signifikansi $< 0,05$. Variabel umur (X_1) dengan tingkat signifikansi 0,003, variabel luas lahan (X_4) dengan tingkat signifikansi 0,035, variabel produksi (X_5) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,020, variabel pendapatan usahatani (X_7) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,005.

